

## TERMINOLOGI STUDI AKIDAH/TEOLOGI DAN RUANG LINGKUP STUDI AKIDAH AKHLAK

### TERMINOLOGY OF THE STUDY OF CREED/THEOLOGY AND THE SCOPE OF THE STUDY OF MORAL CREED

**Nurul Liza Nasution**<sup>1</sup>

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

nurul0331234014@uinsu.ac.id

**Raisa Nur Salum**<sup>2</sup>

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

raisa0331234012@uinsu.ac.id

**Sapri**<sup>3</sup>

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

sapri@uinsu.ac.id

**Ira Suryani**<sup>4</sup>

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

irasuryani@uinsu.ac.id

**ABSTRAK:** Iman dalam tubuh manusia diibaratkan sebagai kepala. Oleh karena itu, jika iman seorang hamba rusak, maka hal terpenting yang harus diperbaiki adalah iman itu sendiri. Akidah yang mutlak bagi individu tidak dapat dibeli atau diganti dengan apapun. Akidah juga berkaitan erat dengan keimanan hamba Allah. Dimana seseorang wajib mempercayainya, sehingga layak disebut mukmin. Iman adalah ajaran agama tentang keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Semua agama samawi mengajarkan tentang keimanan sebagai dasar dan prinsip tauhid, sehingga sejak dini materi keimanan sudah diajarkan. Akidah yang diyakini sebagai seorang muslim harus melibatkan janji dan konsekuensi kepada Allah, yaitu dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengemukakan proses penafsiran atau penggambaran berdasarkan teori yang digunakan sebagai pedoman. Jenis penelitian ini didasarkan pada penelitian kepustakaan (library research) dengan mengacu pada referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang diangkat  
**Kata Kunci:** Terminologi<sup>1</sup>, Akidah<sup>2</sup>, Teologi<sup>3</sup>.

**ABSTRACT:** Faith in the human body is likened to the head. Therefore, if a servant's faith is damaged, the most important thing that must be repaired is the faith itself. The absolute creed for individuals cannot be bought or replaced with anything. Faith is also closely related to the faith of Allah's servants. Where someone is obliged to believe it, so it deserves to be called a believer. Faith is a religious teaching about faith or belief in God. All divine religions teach about faith as the basis and principle of tawhid, so that from an early age the material of faith is taught. The creed that is believed as a Muslim must involve promises and consequences to God, namely by following all his commands and staying away from all his prohibitions. The method used by the author in this research is descriptive qualitative method, which is research that suggests the process of interpretation or description based on the theory used as a guide. The type of research is based on library research with reference to references that are relevant to the research raised.

**Keyword:** Terminology<sup>1</sup>, Akidah<sup>2</sup>, Theology<sup>3</sup>.

## A. PENDAHULUAN

Akidah dapat diibaratkan sebagai pondasi sebuah rumah, dengan pondasi yang kokoh, maka akan terciptalah sebuah bangunan yang kokoh pula. Sebaliknya, jika pondasinya lemah, maka bangunannya akan cepat rubuh. Setiap bangunan pasti mempunyai pondasi, begitu juga manusia sebagai hamba-Nya. Akidah sudah diajarkan Allah kepada manusia sejak usia prenatal. Hal ini di jelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَوْ يَوْمَ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ شَهِدْنَا أَنْ تَقُوَادِ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
فَلْيَبِئْسَ الْفَيْمَةَ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰٓ

Yang artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>1</sup>

Di ayat ini dijelaskan, manusia sudah bersaksi bahwa manusia hanyalah seorang hamba-Nya. Inilah yang menjadi pondasi sebagai muslim, yakni mengakui bahwa Tuhan adalah Allah SWT. Allah menciptakan manusia beserta fitrahnya dengan bukti yang nyata untuk menunjukkan dan menuntun mereka pada pengenalan dan pembenaran kepada Sang Penciptanya.

Akidah dalam tubuh manusia diibaratkan sebagai kepala. Oleh karena itu, jika akidah seorang hamba sudah rusak, hal paling utama yang harus diperbaiki adalah akidah itu sendiri. Akidah yang sudah mutlak bagi bagi individu tidak bisa dibeli atau diganti dengan hal apapun. Akidah juga erat kaitannya dengan keimanan hamba Allah. Di mana seseorang ini wajib meyakininya, sehingga ia pantas disebut sebagai orang yang beriman.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengemukakan proses pemaknaan atau penjabaran berdasarkan teori yang dijadikan sebagai panduan. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digukan adalah berbasis *library research* dengan rujukan pada referinsi-referensi yang

---

<sup>1</sup> Q.S Al-A'raf : 172

relevan dengan penelitian yang diangkat. Referensi-referensi yang dipakai di antaranya adalah buku, buku daring, jurnal, juga artikel. Kemudian, data-data yang didapat akan dihimpun dan direduksi dan dijadikan data atau pemikiran yang baru. Dengan harapan dapat menjadi bahan literatur/komperatif *civitas academica* yang memerlukan.<sup>2</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Akidah

Secara etimologis kata akidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'Aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Kata *'aqidah* ini sering juga disebut *'aqo'id* yaitu kata plural (*jama'*) dari *'aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *I'tiqod* yang mempunyai arti kepercayaan. Secara sederhana dapat dipahami bahwa *'aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa.<sup>3</sup>

Secara bahasa (etimologi), akidah diambil dari kata *al-aqdu* yang berarti *asy-syaddu* (pengikat), *ar-babtu* (ikatan), *al-itsaaqu* (mengikat), *ats-tsubut* (penetapan), dan *al-ihkam* (penguatan).<sup>4</sup> Akidah juga berarti pengetahuan yang mengajarkan individu mengenai kepercayaan, di mana kepercayaan ini wajib dimiliki setiap individu. Allah SWT telah mengajarkan kita tentang tauhid sejak di usia pranatal. Hal ini diperlukan sebagai dasar yang harus dimiliki setiap ummat muslim, sebagaimana rukum iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah. Sedangkan individu yang tidak memiliki dasar ini disebut sebagai orang-orang kafir.

Menurut terminologi yang umum, akidah adalah iman yang mutlak dan tidak adanya keraguan sedikitpun baik secara lisan, tindakan, dan juga penalaran pada orang yang meyakinkannya. Akidah juga berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa dan menjadi ketenangan dan ketentraman karenanya. Disebut *aqidah* karena adanya hal yang terikat antara individu dan hal yang diyakininya. Pengimplementasiannya sebagai muslim adalah untuk mempelajari dan meyakini

<sup>2</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021).

<sup>3</sup> Ira Suryani et al. "Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021) : 11–22. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>.

<sup>4</sup> Muhiyi Subhie, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Ponorogo : Uwais. Inspirasi Indonesia, 2023).

akidah yang *shahih* dan *bathil*. Karena, jika suatu keyakinan itu diyakini atas keyakinan yang salah atau akidah yang salah akan membawa kehancuran di dunia atau pun di akhirat.

Akidah yang diyakini sebagai muslim harus melibatkan janji dan konsekuensi terhadap Allah, yaitu dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Keyakinan yang tidak dibarengi dengan janji berarti kadar keimanannya besar kemungkinan untuk membaut tindakan yang melanggar janji dengan Allah.

Menurut Nabiel Fuad<sup>5</sup>, Kata Aqidah menurut bahasa berasal dari *fi'il* (kata kerja) '*aqada*-*ya'qidu*-*'uqdatan*-*'aqidatan*, yang semuanya bermakna :

- a. *Ar rabthu* yaitu ikatan. Maksudnya seorang muslim terikat dengan keyakinannya kepada Allah sehingga terbebas dari keyakinan lain berupa khufarat dan takhayul.
- b. *Al jazmu* yaitu keyakinan yang mantap. Maksudnya seorang muslim yakin akan pertolongan Allah.
- c. *Al 'ahdu* berarti janji. Maksudnya seorang muslim berjanji untuk membela dan menegakkan agama Allah.

Sedangkan secara terminologis terdapat beberapa definisi '*aqidah*, antara lain:

- a. Menurut Hasan al-Banna

*'Aqa'id* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini keberadaannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

- b. Menurut Syaikh Abu Bakar al-Jazairy

*'Aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hari serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan akan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu <sup>6</sup>.

<sup>5</sup> Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak, Jurnal Ilmiah*, vol. 10, 2018.

<sup>6</sup> Iroh Suhroh dan Ade Fakhri Kurniawan. "Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif dan Sosiologis)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 1, no. 1 (2022) : 23–34.

c. Menurut Ali Anwar Yusuf

Aqidah merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syariah Aqidah sebagai unsur keyakinan yang dinamis. Artinya kuat atau lemahnya aqidah akan bergantung pada perlakuan yang datang kepadanya. Apabila dibina dengan baik, maka ia akan kuat dan sebaliknya. Bila dibiarkan kering, maka degan sendirimya aqidah tidak dapat menopang keislaman seseorang.

d. Menurut Gustave Le Bon dalam buku Muhammad Abdul Qadir Ahmad

Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat dirasakan dan memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalih.<sup>7</sup>

## 2. Dasar Sumber Dalil Akidah

Nabiel Fuad<sup>8</sup> menyebutkan sumber aqidah ada 3, yaitu :

a. Al-Qur'an

Terdapat didalam firman Allah SWT:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali" <sup>9</sup>.

b. Al Hadits

Rasulullah saw ditanya tentang iman, beliau menjawab :

أَنَّ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنُ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Iman adalah engkau membenarkan dan meyakini Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, taqdir baik maupun buruk”.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Suryani et al., “Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak.”

<sup>8</sup> Enzus Tinianus et al., *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*, ed. oleh Mustanir, teuku muttaqin Mansur, dan Zulkarnain, Cetakan Pe (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2021).

<sup>9</sup> Yayasan penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf Al-Hadi*, n.d.

<sup>10</sup> HR. Muslim No. 9

- c. Al Ijma' yaitu kesepakatan para ulama baik ulama salaf (terdahulu) dan ulama khalaf (terkemudian).

Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi<sup>11</sup> menyatakan, akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas dan sapat diterima oleh nalar, pendengaran, perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya kepastian kebenarannya, ditetapkan kesalehannya, dan tidak melihat apa yang menyalahinya/benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan kita kepada Allah, keyakinan ini dilihatkan dari cara ketaatan kita kepada Allah.

Dari berbagai rangkuman data yang diperoleh penulis mengenai akidah, penulis menyimpulkan, akidah adalah dasar keyakinan secara mutlak terhadap apa yang diyakininya dengan berlandaskan janji dan konsekuensi yang mengikat. Maka dari itu, kita sebagai umat muslim harus menyakini apapun itu yang bersifat baik dan membawa keberkahan baik di dunia dan akhirat.

### 3. Nama Istilah lain dari Akidah

Ada beberapa istilah nama lain yang semakna atau hampir semakna dengan istilah aqidah yaitu:

- a. Teologi

Teologi berasal dari kata *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu). Teologi adalah suatu cabang ilmu yang membahas tentang ajaran-ajaran dalam suatu agama sehingga Teologi Islam ialah cabang ilmu yang membahas tentang ajaran-ajaran pokok dalam agama Islam. Teologi Islam disebut juga dengan ilmu al-kalam. Kalam artinya kata-kata, ilmu al-kalam dapat diartikan sebagai ilmu tentang sabda Tuhan.<sup>12</sup>

- b. Iman

Kata "*Amina*" sebagai kata "*iman*" secara generik berarti memuliakan dan mempercayai. Dari akar kata tersebut terbentuk akar kata "*Iman*", *aman*, *amanat*, *amnu*. Kata *aman* dikontraskan dengan "*khauf*", *amanat* dikontraskan dengan *khianat*, dan *iman* dikontraskan dengan *kufru* dan *kidzb*. Menurut Quraish

<sup>11</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pola Hidup Muslim Aqidah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000).

<sup>12</sup> Rohmad Qomari. "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 1 (2009) : 47–67. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.318>.

Shihab, bahwa semua kata yang tersusun dari huruf alif, mim, dan nun bermakna dan ketenangan hati.<sup>13</sup>

#### c. Tauhid

Tauhid artinya mengesakan. Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu aqidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid. Kata tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu *wahdahu, yuwahhidu, tauhidan*.<sup>14</sup> Secara etimologi, tauhid berarti keesaan. Artinya, keyakinan bahwa Allah adalah Esa; tunggal, satu. Sebagaimana Allah menurunkan firmanNya:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Yang artinya: Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.<sup>15</sup>

Tauhid merupakan *basic belief* (kepercayaan mendasar) dalam Islam. Individu yang akan memasuki gerbang tauhid dengan mengucapkan *La Illaaha Illa Allah* atau yang biasa kita sebut dengan syahadat (persaksian). Tauhid yang terimplentasikan berupa titik tolak untuk membebaskan belunggu-belunggu kemusyrikan dan kekufuran. Tahun juga yang memerdekakan manusia dari penyembahan. Jadi tauhid mengandung pengertian, manusia tidak membutuhkan apa-apa selain Allah. Karena, Allah akan memuliakan hambanya yang beriman kepada-Nya.<sup>16</sup>

#### d. Ushuluddin

Ushuluddin artinya pokok-pokok agama. Karena ajaran aqidah merupakan pokok-pokok ajaran agama Islam. Ushuluddin berasal dari dua kata yaitu, *ushul* (bentuk jamak dari *Ushlun*; dasar atau asa) dan *din* yang berarti balasan dalam istilah bermakna syariat; undang-undang atau hukum. Sehingga ushuluddin berarti dasar syariat atau undang-undang atau pokok agama. Di mana kita sebagai seorang muslim pokok dasar agamanya adalah rukun iman yang enam; iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab Allah, kepada rasul Allah, kepada hari kiaman, dan takdir qodo/qodar.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Muh Dahlan Thalib. "Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022).

<sup>14</sup> Subhie, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*.

<sup>15</sup> Q.S. Al- Ikhlas : 112: 3

<sup>16</sup> Riyan Nuryadin dan Deni Suherman, *Teologi Untuk Pendidikan Islam* (Yogyakarta : K Media, 2015).

<sup>17</sup> Subhie, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*.

e. Ilmu Kalam

Kalam artinya berbicara, atau pembicaraan yang terkait sifat-sifat Tuhan.

Pokok-pokok dalam pembahasan ilmu kalam ini meliputi:

- 1) Masalah Ketuhanan: Membahas wujud, sifat, dan perbuatan Allah.
- 2) Al-Qur'an
- 3) Akhirat: Pemikiran tentang apakah kebangkinan nanti diikuti oleh jasad atau hanya ruh saja, apakah dapat melihat Allah di akhirat nanti.
- 4) Iman
- 5) Takdir dan keadilan Allah
- 6) Khilafah dan imamah
- 7) Filsafat
- 8) Ayat-ayat mutasyabihat: Tentang tajsim (pnjasmanian) dan tentang tasybih (penyerupaan)

f. Fikih Akbar

Fikih Akbar artinya fikih besar, merupakan istilah dari Imam Abu Hanifah. Menurut beliau hukum Islam dikenal 2 bagian yakni *Fiqh Akbar* yang berkaitan dengan keyakinan atau pokok-pokok agama atau tauhid, dan kedua *Fiqh al Asghar* yang berkaitan dengan muamalah dan ibadah yang bukan pokok agama.

#### 4. Pengertian Akhlak

Secara etimologis istilah “akhlak” diambil dari bahasa Arab, plural dari akar kata khuluq, yang menurut kamus Marbawi diartikan sebagai perangai, adat. Kemudian ditranskrip ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, perilaku.<sup>18</sup>

Namun ada yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *ghair mustaq*, yaitu *isim* yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah *jama'* dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagai mana telah disebutkan di atas. Baik kata akhlak atau *khuluq* keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam al-quran al-sunnah, misalnya terdapat dalam surah Al-Qalam

---

<sup>18</sup> Qomari, “Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq.”

ayat 4 yang mempunyai arti “budi pekerti” dan surat Al- Syu’ara ayat 137 yang mempunyai pengertian “adat istiadat”<sup>19</sup>.

Sedangkan secara terminologis terdapat beberapa definisi akhlak, antara lain:

- a. Menurut Ali Abdul Halim menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama batiniyah (kejiwaan) yang kedua zahiriyah (perilaku). Dari pola tersebut, akhlak muncul dari diri seseorang baik secara kejiwaan dapat dilihat dari perangai dan perilakunya yang nampak dalam menghadapi persoalan<sup>20</sup>.
- b. Dalam Ensiklopedi Pendidikan, Akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliq- nya dan terhadap sesama manusia.
- c. Dalam Al-Mu’jam al-Wasit sebagaimana dikutip Asmaran, dikatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- d. Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip Djatnika mengatakan *khuluq* ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.
- e. Menurut al-Ghazali, Al-Khulq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam- macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seorang individu melakukan perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

---

<sup>19</sup> Suhiroh dan Kurniawan, “Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif dan Sosiologis).”

<sup>20</sup> Suhiroh dan Kurniawan.

<sup>21</sup> Qomari, “Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq.”

## 5. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah dan Akhlak

Menurut Hasan al-Banna<sup>22</sup> ruang lingkup pembahasan aqidah terdiri dari:

- a. Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah (Tuhan/Allah) seperti Nama-nama-Nya dan Sifat-sifat-Nya, Perbuatan/Af'al-Nya dan lain-lain.
- b. Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, dari sisi sifat-sifat mereka, kemaksuman mereka, tugas dan kebutuhan manusia kepada risalah mereka dan termasuk pembahasan tentang wali Allah, kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamah dan sebagainya.
- c. Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Ruh dan lain-lain.
- d. Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i' (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan sebagainya).

Sementara Nurhayati<sup>23</sup> menjelaskan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal yang di antaranya:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT. Akhlak kepada Allah berarti sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT. Ini meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdoa, berzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".<sup>24</sup> kemudian ayat "Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku".<sup>25</sup>
- b. Akhlak terhadap Manusia. Akhlak terhadap manusia terbagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap orang lain. Akhlak terhadap diri sendiri, maksudnya adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. diantaranya Jujur dan dapat dipercaya.<sup>26</sup> Sopan santun seperti disebutkan

---

<sup>22</sup> Suhiroh dan Kurniawan, "Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif dan Sosiologis)."

<sup>23</sup> Suhiroh dan Kurniawan.

<sup>24</sup> QS. Adz Dzariyat ayat 56

<sup>25</sup> QS. Thaha ayat 14

<sup>26</sup> QS Al-Taubah ayat 119

dalam ayat yang artinya: “Dan hamba- hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata- kata (yang mengandung) keselamatan”.<sup>27</sup>

- c. Akhlak terhadap keluarga, seperti terdapat dalam ayat : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib- kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.<sup>28</sup>
- d. Akhlak terhadap Masyarakat. “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib- kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.<sup>29</sup>
- e. Akhlak terhadap Alam. “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.<sup>30</sup>

#### D. SIMPULAN

Akidah yang diyakini sebagai muslim harus melibatkan janji dan konsekuensi terhadap Allah, yaitu dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Keyakinan yang tidak dibarengi dengan janji berarti kadar keimanannya besar kemungkinan untuk membaut tindakan yang melanggar janji dengan Allah. Menurut terminologi yang umum, akidah adalah iman yang mutlak dan tidak adanya keraguan sedikitpun baik secara lisan, tindakan, dan juga penalaran pada orang yang meyakinkannya. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seorang

---

<sup>27</sup> QS Al-Furqan ayat:63

<sup>28</sup> QS. An- Nisa ayat 36

<sup>29</sup> QS. An- Nisa ayat 36

<sup>30</sup> QS. Ar-Rum ayat 41

individu melakukan perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam Al-Mu'jam al-Wasit sebagaimana dikutip Asmaran, dikatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Pola Hidup Muslim Aqidah*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Amri, Muhammad, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin. *Aqidah Akhlak. Jurnal Ilmiah*. Vol. 10, 2018.
- Nuryadin, Riyan, dan Deni Suherman. *Teologi Untuk Pendidikan Islam*. Yogyakarta : K Media, 2015.
- Qomari, Rohmad. “Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 1 (2009) : 47–67. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.318>.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2021.
- Subhie, Muhiyi. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Ponorogo : Uwais. Inspirasi Indonesia, 2023.
- Suhiroh, Iroh, dan Ade Fakhri Kurniawan. “Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif dan Sosiologis).” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 1, no. 1 (2022) : 23–34.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Mery Fitria, dan Muhammad Tarmizi. “Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak.” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021) : 11–22. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>.
- Thalib, Muh Dahlan. “Konsep Iman, Akal dan Wahyu dalam Al-Qur'an.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2022).
- Tinianus, Enzus, Zahratul Idami, Ilham Maulana, Fathurrahmi, Roly Triwahyudi, dan Rahmat Fadhil. *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*. Diedit oleh Mustanir, teuku muttaqin Mansur, dan Zulkarnain. Cetakan Pe. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2021.
- Yayasan penerjemah Al-Qur'an. *Mushaf Al-Hadi*, n.d.